

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Informasi merupakan hal yang penting untuk dibagikan dan diketahui oleh banyak orang atau khalayak umum. Informasi biasanya terdapat di dalam berita, dan berita memiliki definisi yang adalah bentuk suatu informasi yang disajikan dan dapat dipublikasikan kepada banyak orang.¹ Klasifikasi pada berita itu terdapat dua macam, yaitu berita berat (*hard news*) dan juga berita ringan (*soft news*). *Hard news* berisi berita yang menunjukkan fenomena atau peristiwa yang mengguncangkan dan menyita banyak perhatian dari orang-orang, yang sebagai contohnya adalah berita bencana alam, kebakaran, dan kerusuhan. Lain halnya dengan *soft news*, yang isi beritanya berkaitan dengan sesuatu yang mengikuti ketertarikan manusiawi seperti sesuatu yang berhubungan dengan *public figure* dan cerita yang inspiratif.²

Feature adalah bentuk karya tulis jurnalistik yang diperbolehkan apabila tidak mengikuti rumus berita umum yang klasik, yaitu 5W+1H dan dapat dibedakan dengan karya jurnalistik lainnya. *Feature* memberikan variasi kepada berita umum atau berita yang rutin. *Feature* memanglah sebuah informasi yang penulisannya berbeda dengan berita utama dan dapat dengan lebih menggugah, lebih menarik perhatian pembaca. *Feature* ini memainkan emosi pembacanya, dapat membuat pembaca marah, sedih, tertawa, yang jelas mengeluarkan emosinya.³

Sama seperti berita pada umumnya, *feature* ini juga melalui proses yang dinamakan sebagai liputan. Liputan itu sendiri adalah sebuah kegiatan yang diperuntukkan mengumpulkan, mengolah, dan

¹Erwan Effendy, Zakaria, Azlisa dan Anggarana, 'Dasar Dasar Penulisan Berita', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5, No. 2 (2023), hal. 4041.

² Dadan Suherdiana, 'Jurnalistik Kontemporer', (Bandung, Mimbar Pustaka, 2020), hal. 32.

³ Muhammad Andi Harahap Erwan Effendy, Forsaktinahot Hasugian, 'Menulis Isi Berita Dan *Feature*', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5, No. 2 (2023), hal. 4019.

juga menyajikan informasi yang itu tidak hanya fokus ke peristiwa permukaannya saja, namun juga dari latar belakang, konteks, dan juga dampak dari suatu isu tertentu dengan mengumpulkan informasi menggunakan riset, wawancara, dan analisis-analisis data untuk dapat menghasilkan narasi yang nantinya akan dapat dipublikasikan kepada masyarakat luas. Sederhananya, liputan adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang nantinya akan diolah menjadi suatu karya jurnalistik dan dipublikasikan melalui media massa.

Pada dasarnya, *feature* ini berita yang bukan menjadi prioritas oleh media-media pada umumnya. Karena jika melihat realitanya yang ada, media-media selalu mendahulukan memberitakan atau memublikasikan berita yang sifatnya terbaru, cepat basi, dengan kata lain berita yang sedang ramai atau disebut sebagai berita langsung (*straight news*). Tidak menjadi prioritas oleh media-media pada umumnya bukan berarti *feature* tidak penting, yang ada, *feature* menyajikan informasi yang lebih mendalam dari pada berita utama dan datanya juga adalah berupa fakta yang dikemas dengan kebakasaannya yang sudah sedemikian rupa agar dapat menarik untuk dibaca.⁴ Penulis *feature* menyajikan tulisan yang seakan-akan seperti bercerita (*telling story*) yang lebih bergantung ke gaya penulisan ketimbang dari pentingnya informasi yang disajikan.⁵

Bukan seperti menulis berita yang biasa, menulis *feature* itu memungkinkan bagi seorang wartawan untuk menciptakan sebuah cerita. Namun, *feature* masihlah sebuah berita yang tetap harus memiliki etika tulisan yang mengandung fakta, akurat, dan seterusnya, karena *feature* bukanlah tulisan fiksi. Sebagai contoh misalnya, seorang wartawan media A menuliskan peringatan hari lahir R.A. Kartini setiap 21 April yang biasanya menuliskan tentang Riwayat hidup Kartini,

⁴ Erwan Effendy, Rizki Ramadhani Sinulingga dan Nur Al-Hikmah, 'Gaya Penulisan Berita Dan *Feature*', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5 No. 2 (2023), hal. 4338.

⁵ Suherdiana, *Op. Cit.*, hal. 34.

meliput kerepotan perempuan-perempuan merayakan hari tersebut, mewawancarai tokoh perempuan, dan seterusnya.⁶

Namun, ketika wartawan mencari sudut lain, maka bisa saja menemui perempuan yang nasibnya ada di bawah seperti penjual jamu gendong, pekerja seks komersial, dan seterusnya. Wartawan media A itu mengikuti perempuan-perempuan tersebut di sekitar Hari Kartini dan mengingat segala hal yang lakukan, apakah perempuan tersebut juga tahu dan mungkin merayakan hari besar tersebut, mengajak mengobrol, menanyakan arti Hari Kartini, lalu Kembali mewawancarai tokoh perempuan tentang bagaimana komentar para tokoh tentang perempuan-perempuan yang kurang beruntung itu, dan hasilnya yang didapatkan oleh wartawan media A adalah berupa *feature*.⁷

Penyajian berita *feature* juga sama seperti penyajian berita utama, dalam konteks publikasinya, yaitu dapat dipublikasikan melalui media massa. Media massa merupakan suatu sarana untuk menyampaikan informasi yang dapat diketahui oleh banyak orang atau khalayak umum. Media massa tentu menjadi bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat umum, karena dengan adanya media massa, banyak orang bisa mengetahui informasi dari tempat yang jauh, mengetahui berbagai macam perkembangan seperti ekonomi, sosial, sampai dengan politik. Selain itu, media massa juga menjadikan masyarakat lebih peka atau paham terhadap sesuatu yang terjadi.

Media massa yang dapat diakses oleh siapa pun dan di mana pun yang memiliki beberapa konsep, yaitu bentuk usaha yang berpusat kepada keuntungan, media massa dalam perkembangan dan perubahan dalam mempublikasikan informasi dan pengonsumsiannya dipengaruhi perkembangan teknologi, lalu media massa itu mencerminkan dan juga

⁶ Goenawan Mohammad, 'Seandainya Saya Wartawan Tempo', (Jakarta, Tempo Publishing, 2014), hal. 3.

⁷ *Ibid.*

mempengaruhi kehidupan masyarakat.⁸ Adanya perkembangan dari media konvensional menjadi media *online* ini sudah sampai pada tahap *paperless* atau yang sering disebut sebagai media digital, dengan aksesnya menggunakan internet. Banyak sekali platform media *online* di Kediri, namun yang sudah terverifikasi faktual oleh Dewan Pers hanya sebagian kecil saja, dan salah satunya adalah Kediripedia.com.

Dalam platformnya, Kediripedia menyajikan banyak sekali tulisan atau berita yang menarik untuk dibaca. Di sana terdapat banyak pula berita *feature* dengan bahasa yang seakan bercerita dan berbumbu sastra yang juga menarik untuk diteliti. Meskipun media lokal lain juga memiliki banyak *feature*, Kediripedia dirasa lebih dalam dan terperinci membagi setiap *feature* di platformnya seperti memetakan kategori *feature*nya yang mana yang destinasi, kultur, people, sampai dengan komunitas.

Manusia memang pada dasarnya suka dengan suatu informasi yang dibawakannya dengan gaya yang seolah bercerita dan seakan-akan sedang melihat suatu drama atau pertunjukan yang di dalamnya bisa menyebabkan atau memunculkan rasa bahagia, rasa senang, terharu bahkan sampai menangis. Di dalam media massa, informasi yang semacam itu penyampaiannya tentu ada di dalam *feature*. *Feature* memang salah satunya berfungsi sebagai sarana hiburan bagi pembacanya.⁹

Di dalam media massa, tentu saja fungsi *feature* sebagai hiburan pasti ada. *Feature* dapat menjadi penyedap sajian dalam media massa supaya para pembaca tidak merasa jenuh, karena pada umumnya pun, *feature* memang selalu diunggah untuk menjadi pelengkap dari berita yang dapat menghibur pembacanya tanpa perlu menampik kepada sisi

⁸ AK Jailani, Yan Hendra, dan Ribut Priadi, 'Analisis Implementasi Fungsi Media Massa Pada Harian Serambi Indonesia', *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, Vol.2, No.2 (2020), hal. 86.

⁹ Syafika Effendi, Hidayat dan Siregar, 'Menulis Berita Dan *Feature* Keislaman', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5, No. 2 (2023), hal. 4168.

penyebaran informasinya. Tentu saja, seorang yang sebagai penikmat media massa akan merasa kurang lengkap jika belum membaca *feature* dalam suatu sajian dalam media massa tersebut.¹⁰

Seperti yang dilakukan media massa yang lain, Kediripedia juga mendapatkan informasi melalui hasil kerja wartawan yang dikemas dalam bentuk berita digital yang dapat diakses di *smartphone* melalui internet. Proses pembuatan beritanya juga dimulai dari memilih fakta, sumber, penggunaan kata, gambar, sampai dengan menyunting berita yang nantinya berita tersebut akan disampaikan kepada pembaca melalui platformnya.

Seseorang yang menjadi pelaku utama di dalam sebuah proses pemberian informasi kepada khalayak umum yang data-datanya diperoleh dari narasumber relevan dan terpercaya yaitu seorang wartawan, reporter atau jurnalis. Profesi menjadi wartawan itu merupakan sebuah profesi yang perlu dedikasi yang tinggi dan juga kerja keras. Sebab, di dalam dunia jurnalistik, hal tersebut ada kaitannya dengan pekerjaan yang panjang, berkaitan juga dengan tempat-tempat liputan yang banyak ragamnya, dan juga suasana kantor yang dinamis, dengan kata lain mampu untuk beradaptasi dengan perubahan. Bukan hanya itu, wartawan juga harus siap berangkat saat masih gelap, saat yang lain masih tidur pulas, saat istirahat, liburan, bahkan saat hari raya ketika ada panggilan tugas.¹¹

Pada umumnya, wartawan menyampaikan informasi hasil dari reportase atau liputan untuk khalayak yang dengan sesuai fakta, jelas, penting dan akurat. Wartawan atau reporter jelas terlibat menyampaikan realita dalam bentuk laporan jurnalistik yang salah satunya bisa berupa berita ringan atau bisa disebut sebagai *soft news*. Kediripedia merupakan media lokal yang banyak sekali memuat berita *feature* meskipun berita umum juga selalu ada di dalamnya.

¹⁰ Effendi, Hidayat dan Siregar, 'Menulis Berita Dan *Feature* Keislaman', *Op. Cit.*, hal. 4169.

¹¹ Darajat Wibawa, 'Wartawan Dan Netralitas Media', *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 2 (2020), hal. 189.

Dalam melakukan liputan, tentu saja seorang wartawan tidak lepas dengan yang namanya tujuan, dan untuk mendapatkan atau mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan pula strategi. Wartawan tentunya harus mempunyai strategi untuk dapat mencari informasi guna dimuat dalam karya jurnalistiknya, sesuai konteks yang menjadi tujuan wartawan tersebut. Karena apabila tanpa adanya strategi, maka wartawan jelas akan mengalami kesulitan dalam mencari informasi yang diinginkannya, apalagi jika berita *feature*, tentu akan memiliki lebih dalam pembahasannya.¹²

Maka dari itu, wartawan memerlukan strategi yang tepat untuk memperoleh hasil yang baik. Strategi itu sendiri merupakan perencanaan dan manajemen untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan. Namun, strategi yang tepat tentu bukan sekedar sebagai penunjuk arah saja, melainkan juga mampu untuk menunjukkan bagaimana operasionalnya dalam melakukan proses yang akan mencapai tujuan awal.¹³

Berdasarkan strategi dalam kegiatan liputan atau reportase, ada dua cara yang dikenal di dalamnya, yaitu *Beat System* dan *Follow Up System*. Pengertian dari *Beat System* itu sendiri merupakan pembagian area atau bidang pencarian informasi yang berdasarkan pada sumber berita potensial yang spesifik. Sebagai contohnya, seorang wartawan A mempunyai tugas untuk meliput isu, acara atau peristiwa yang ada di kantor DPRD provinsi. Dan contoh lainnya, wartawan B bertanggung jawab untuk pemberitaan di MUI dan Ormas Keagamaan.¹⁴

Cara ke dua yang dikenal adalah *Follow Up System* yang merupakan pencarian bahan berita berdasar pada masalah atau isu yang sebelumnya sudah ditulis oleh media, baik itu media lain atau medianya sendiri. Sumber beritanya dapat berasal dari sesama reporter yang ada di

¹² Ahmad Nabiri Adi Manggolo, Siswanto Siswanto, dan Musthofa Musthofa, 'Strategi Peliputan Berita Wartawan Majalah Suluh', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 2 (2020), hal. 109.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Lukman Hakim, 'Teknik Reportase', (Jakarta, Kencana, 2021), hal. 5.

lapangan, redaksi, membaca media massa, relasi dengan humas/pusat informasi, saksi langsung, jumpa pers, siaran pers, dan sumber yang dapat dieksplorasi lainnya. Dalam strategi ini, wartawan membutuhkan naluri dan juga kepekaan ekstra untuk mendalami informasi yang beredar agar tidak terjebak pada pemberitaan normatif. Wartawan juga memiliki kesadaran penuh akan kekurangan dalam penggunaan facebook sebagai referensi awal dalam menulis berita. Kelebihan yang jelas bisa dirasakan adalah menghemat waktu dalam menghimpun objek pemberitaan. Sedangkan kekurangan dari kegiatan ini adalah kompleksitas informasi. Oleh karenanya perlu dilakukan konfirmasi, klarifikasi serta *crosscheck* kepada berbagai narasumber.¹⁵

Perlu diketahui, hambatan seorang wartawan dalam melakukan liputan juga tidak bisa dipungkiri, sedikit banyak tentu ada. Hambatan itu sendiri merupakan sesuatu yang menghalangi, membuat jeda, atau bahkan menghalangi suatu proses untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Wartawan bisa saja kesulitan dalam menggali informasi dari narasumber, seperti contoh narasumber tidak bisa atau tidak mau ditemui, narasumbernya tidak mau memberikan informasi karena tidak mau terlibat atau bahkan sibuk.

Selain itu, dalam proses pembuatan berita *feature*, tentu wartawan dituntut untuk bekerja keras, profesional, dan juga pintar dalam membagi waktu, disamping adanya *deadline* harian yang mana berita harus segera dipublikasikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Meskipun berita *feature* bukan termasuk ke dalam berita yang harus segera dipublikasikan, wartawan yang meliput berita *feature* tetaplah harus pintar-pintar membagi waktunya, karena *feature* itu sendiri menggali lebih dalam dari berita pada umumnya yang berarti juga membutuhkan narasumber yang tepat dalam proses wawancara.

¹⁵ Setiyaningsih, Lian Agustina Fahmi, Muhammad Hanif Sawidodo dan Fitratqwin, 'Media Referensi Berbasis Teknologi Facebook Bagi Wartawan Dalam Menyusun Berita', *Jurnal Spektrum Komunikasi*, Vol. 8 No. 2 (2020), hal. 173.

Dari uraian tersebut, mulai dari pembahasan berita *feature*, liputan, hingga media massa, penulis tentu tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang relevan dengan judul “**Strategi Peliputan Berita *Feature* di Media Online Kediri**” sekaligus sebagai syarat kelulusan membuat skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang digunakan dalam peliputan berita *feature* di Kediri?
2. Bagaimana menghadapi tantangan dalam proses peliputan berita *feature* Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Setiap dari suatu penelitian tentu memiliki tujuan. Setelah merumuskan fokus penelitian berdasarkan konteks penelitian, penulis bisa menentukan tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis strategi dalam proses peliputan berita *feature* Kediri.
2. Menganalisis cara menghadapi tantangan ketika proses peliputan berita *feature*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, maka besar harapan dapat memberi manfaat yang baik dari segi teoretis ataupun dari segi praktisnya.

1. Secara teoretis:

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan baik bagi mahasiswa ataupun bagi pihak lain untuk melakukan penelitian yang sejenis kedepannya, serta bisa mendapat gambaran yang jelas seputar strategi peliputan.

2. Secara praktis:

a. Bagi Peneliti

Harapannya bisa menambah wawasan tentang bagaimana strategi peliputan berita dan mengatasi faktor penghambat saat peliputan.

b. Bagi Pihak UIN Syekh Wasil Kediri

Penelitian ini besar harapannya dapat membantu rekan-rekan maupun pihak lain yang memang membutuhkan informasi terkait strategi peliputan berita *feature* dan mengatasi hambatan saat peliputan. Serta, tentu dapat menjadi referensi pada penelitian sejenis atau relevan yang akan dibahas oleh penulis.

c. Bagi Pihak Lain

Besar harapan dari adanya penelitian ini dapat memberikan masukan pada masyarakat seputar peliputan berita *feature*.

E. Definisi Konsep

Maksud dan tujuan dari definisi konsep ini adalah untuk memberikan gambaran maupun penjelasan dasar mengenai istilah-istilah yang penting atau sebagai kata kunci yang berhubungan dengan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya adalah komandan militer pada zaman Athena. Strategi adalah rencana yang besar dan berorientasi pada jangkaun masa depan sehingga memungkinkan untuk organisasi melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungan dalam kondisi persaingan yang itu semua diarahkan kepada optimalisasi untuk mencapai tujuan dan

berbagai sasaran dari organisasi.¹⁶ Dapat juga diartikan sebagai rencana yang cermat dalam melakukan suatu kegiatan untuk dapat mencapai tujuan.¹⁷

Wit dan Meyer berpendapat bahwa strategi harus dilihat dan juga dipahami berdasarkan dari tiga dimensi, yaitu:

a. *Strategy Process*

Proses yang menyangkut tentang strategi itu sendiri. Yang mana seharusnya strategi itu dibuat, dianalisis, dibentuk, diuraikan, diimplementasikan, diubah, dan dikontrol, siapa yang ada sangkutannya dengan strategi itu sendiri, sampai kapan pelaksanaannya.

b. *Strategy Content*

Merupakan hasil dari *strategy process*. Berhubungan dengan apa dan bagaimana isi strategi yang seharusnya bagi perusahaan.

c. *Strategy Context*

Merupakan keadaan berbagai proses strategi dan *strategy content* ditentukan. Berkaitan dengan strategi itu sendiri berada yang dapat memengaruhi pengembangan dan pelaksanaan strategi itu sendiri.¹⁸

2. Liputan

Liputan, meliputi atau mengumpulkan informasi secara langsung yang merupakan kegiatan jurnalistik yang terdiri dari observasi, wawancara, sampai dengan menggali data

¹⁶ Cepi Pahlevi dan Muhammad Ichwan Musa, '*Manajemen Strategi*', (Penerbit Intelektual Karya Nusantara, Makassar, 2023), hal. 2.

¹⁷Yuliana Kusuma, 'Pentingnya Strategi Komunikasi Dalam Berkomunikasi', *Journal: Sudut Pandang*, Vol. 2 No.1 (2021), hal 1.

¹⁸ Pahlevi dan Musa, '*Manajemen Strategi*', *Op. Cit.*, hal. 2-3.

atau literatur kemudian mengolahnya menjadi sebuah karya yang berupa berita dan bisa disampaikan kepada publik. Secara lebih *simple*, liputan adalah kegiatan untuk mencari tahu sesuatu yang kemudian bisa diberitahukan kepada orang lain melalui sebuah media.¹⁹

Liputan kerap disebut sebagai reportase. Secara etimologi, reportase berasal dari bahasa Inggris yaitu *to reportage*, yang artinya adalah aktivitas jurnalistik dengan reporter yang sebagai pelaku pelaporan suatu peristiwa. Dalam sebuah reportase, ada teknik-teknik yang digunakan oleh reporter (pelaku reportase) untuk mencari data-data yang diperlukan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Proses mengamati lapangan atau alur peristiwa yang ada di lapangan. Ketajaman panca indera diperlukan pada saat observasi, seperti mata, telinga, lidah, dan kulit. Hal itu diperlukan untuk dapat mengamati dan membaca realitas. Dengan terjun langsung ke lapangan, maka reporter akan terbantu dalam penullisan dan menyajikan informasi yang valid namun juga menarik antusias pembaca.

Observasi menjadi teknik pencarian data dan fakta yang paling mendasar dalam pelaksanaannya. Media-media yang mengandalkan kecepatan pada umumnya menggunakan observasi sebagai laporan awal dalam melaporkan suatu kejadian yang ada di lapangan.

Dalam teknik observasi, reporter harus melakukan pengamatan lapangan secara mandiri,

¹⁹ Hakim, *Op. Cit.*, hal. 1.

bukan hasil dari pengamatan orang lain, walaupun sama-sama reporter. Dan pada saat observasi, data-data yang diperoleh sebaiknya didokumentasikan oleh reporter, baik itu berupa foto, video, atau rekaman suara. Hal ini dilakukan karena dari hasil observasi akan bisa menciptakan *angle* atau *headline* yang menarik.

b. Wawancara

Merupakan cara dalam mengumpulkan data dan fakta yang berupa pendapat dari seseorang atau narasumber dari suatu kejadian. Untuk pertanyaan yang paling mendasar yang harus ditanyakan oleh reporter kepada narasumber adalah terkait 5W+1H, yaitu *why* (mengapa), *what* (apa), *where* (di mana), *when* (kapan), *who* (siapa), dan *how* (bagaimana).

Dalam penerapannya, reporter dapat mengembangkan pertanyaan dari 5w+1H tersebut. Wawancara menjadi salah satu hal yang penting dalam proses reportase karena dapat menjadi cara dalam mencari informasi atau mereka-reka suatu peristiwa.

Reportase dapat dikatakan berhasil ketika narasumber menyampaikan segala yang diketahui terkait peristiwa secara jujur tanpa ada karangan apapun. Wawancara bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh reporter, karena narasumber ada yang terlalu berkelit dari pertanyaan inti, sulit ditemui, bahkan ada yang menolak untuk bertemu atau memberikan pernyataan.

c. Riset

Proses mengumpulkan data dan fakta yang bukan dari narasumber ataupun lokasi secara langsung, melainkan melalui buku, internet, dan sumber relevan lainnya. Namun, dengan adanya keterbukaan informasi di era ini, maka reporter dapat dengan mudah mencari informasi yang diperlukan. Bisa melalui *website* instansi, media sosial, maupun sumber maya yang lain.

Riset dapat dilakukan ketika reporter di lapangan sudah melakukan wawancara dan observasi, namun data yang diperlukan bertentangan dengan data yang tercatat di dokumen. Hal seperti itu bisa diatasi dengan mengonfirmasi ulang untuk suatu kevalidan. Dengan dilakukannya riset pada reportase, maka akan mematangkan informasi.

2. Berita *Feature*

Berita atau dalam bahasa Jawa adalah pawarta, merupakan informasi yang penting, sesuai dengan fakta, unik, relevan, menyangkut banyak orang dan menarik khalayak.²⁰ Dari pengertian itu, penulis tentu dapat sedikit menyimpulkan bahwa berita adalah keterangan yang menginformasikan khalayak.

Feature merupakan suatu karya tulis yang mengandung nilai subjektif dan tujuannya membuat pembaca senang dan memberikan informasi tentang suatu peristiwa atau topik, keadaan dan juga aspek kehidupan.²¹ Menurut Randall dan David, *feature* adalah salah satu tulisan jurnalistik yang tulisannya lebih panjang dan lebih

²⁰ *Ibid.*, hal. 115.

²¹ Effendi, Hidayat dan Siregar, 'Menulis Berita Dan *Feature* Keislaman', *Journal Of Social Science Research*, Vol. 3 No. 2 (2023), hal. 8283.

mendalam dari artikel berita. Biasanya mengambil tema khusus dan lebih dalam mengenai isu atau topiknya. Tentu, berita *feature* tetap faktual dan bisa berupa profil tokoh, liputan khusus atau laporan investigasi mengenai sebuah topik atau peristiwa tertentu dan juga sering menyajikan cerita yang bisa dibilang menarik pada narasinya dan itu menampilkan aspek kemanusiaan dari isu-isu yang dibahas di dalamnya. Tujuan dari *feature* adalah untuk dapat memberi gambaran yang bisa dibilang lebih lengkap dan lebih mendalam mengenai suatu topik sehingga pembaca bisa memahami dengan lebih baik.²²

Feature merupakan tulisan jurnalistik yang tidak berpaku pada 5W+1H seperti pada berita *hard news*. *Feature* memberikan tulisan yang menyegarkan dan bervariasi dari berita-berita yang rutin. Dengan begitu, dapat membuat berita menjadi lebih menarik dan mudah dipahami serta mengalir bagi pembaca.²³

3. Media Online

Secara umum, media *online* merupakan media yang hanya bisa diakses melalui jaringan internet yang mana berisi foto, teks, video dan suara. Media *online* juga bisa diartikan sebagai sarana komunikasi yang komunikasinya melalui internet atau *online*. Dalam pengertian tersebut, yang termasuk dalam kategori media *online* adalah *website*, *blog*, *email*, *whatsapp*, dan media sosial.

Secara khususnya, media *online* mempunyai definisi yang merupakan media yang di dalamnya tersedia karya-

²² Erwan Efendi, Dahlia Nasution, dan Zulfikar Kelana Sipayung, 'Teknik Penulisan *Feature* Inspiratif Di Media Beritabaik.Id', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5 No. 2 (2023), hal. 5333.

²³ Rd Marjan, Achmad Wildan dkk 'Makna Gaya Penulisan Jurnalistik Berita Feature Human Interest Di Detikjabar', *Jurnal Pustaka Komunikasi*, Vol. 7 No.2 (2024), hal. 458.

karya jurnalistik secara *online*, yang artinya dapat diakses melalui jaringan internet saja.²⁴

Perkembangan dari media *online* di Indonesia melalui beberapa zaman dimulai pada tahun 1990-an, yaitu sebagai berikut:

a. Generasi Pertama Tahun 1990-an

Awalnya, internet di Indonesia dimulai tahun 1990-an, dari proyek hobi individu yang ingin membangun jaringan komputer. Individu-individu itu adalah Rahmat M. Samik-Ibrahim dan Onno W. Purbo terlibat dalam tahap awal pengembangan tersebut. Di tahun 1994, layanan internet komersial, Indonet, mulai beroperasi, membuka jalan bagi bertambahnya populer internet.

Media *online* yang pertama muncul adalah *Republika Online*, pada 17 Agustus 1994. Lalu *tempointeraktif.com* (sekarang *tempo.co*) menyusul pada 1996, diikuti oleh *Bisnis Indonesia* dan *Waspada Online* pada 1997. Media-media ini, termasuk *Kompas Online*, awalnya hanya memindahkan konten cetak mereka ke dunia maya tanpa model bisnis yang jelas.

Pada tahun awal ini, situs-situs media *online* masih statis, tidak punya otoritas bisnis. Media tersebut lebih berfungsi sebagai simbol prestise, dengan beberapa pemimpin redaksi mengakui bahwa konsep awal kehadiran mereka di dunia digital lebih kepada prestise daripada mencari keuntungan.²⁵

²⁴ Vania Diah Cahyarani dan Doddy Iskandar, 'Penerapan Citizen Journalism Dalam Pemberitaan Lingkungan Hidup Di Media *Online*', *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, Vol. 1 No. 2 (2021), hal. 72.

²⁵ J . Heru Margianto Dan Asep Syaefullah, '*Media Online: Pembaca, Laba, Dan Etika*' (Jakarta Pusat, AJI Indonesia, 2014), hal. 15.

b. Pelopor Tahun 1998

Pada tahun 1998, Detik.com hadir sebagai pelopor media *online* yang berbeda dengan situs-situs sebelumnya. Didirikan oleh Budiono Darsono, Yayan Sopyan, Abdul Rahman, dan Didi Nugrahadhi, unggahan pertama Detik.com pada 9 Juli 1998. Tidak seperti media *online* generasi pertama yang mengandalkan media cetak sebagai yang pokok.

Budiono Darsono, sebelumnya seorang jurnalis di Tabloid Detik, tergerak untuk menciptakan media *online* yang dapat memberikan informasi dengan cepat, tanpa terhambat oleh proses pencetakan. Detik.com diperkenalkan dengan konsep berita yang ringkas dan cepat, dan juga gaya *running news* yang meniru stasiun berita internasional seperti CNN, AP, dan Reuters.

Detik.com mengenalkan konsep *breaking news* yang menekankan kecepatan penyajian informasi meskipun terkadang tanpa mematuhi format jurnalistik yang lengkap (5W+1H). Gaya penyajian ini mendapat sambutan hangat dari pembaca, bahkan di tengah penetrasi internet yang masih rendah dan biaya akses yang tinggi. Detik.com berhasil menciptakan segmen pasar yang kuat dalam dunia media *online* Indonesia.²⁶

c. Tahun 2000-2003

Akhir 1990-an, dunia dilanda *booming dotcom*, termasuk Indonesia yang turut terpengaruh dengan kemunculan berbagai situs lokal, termasuk situs berita seperti astaga.com, satunet.com, lippostar.com, dan

²⁶ *Ibid.*, hal. 17.

kopitime.com. Banyak dari situs-situs tersebut didukung investor asing dan juga perusahaan besar seperti Grup Lippo. Bahkan, kopitime.com tercatat sebagai media online pertama yang melantai di Bursa Efek Jakarta.

Tidak bertahan lama. Sejak 2002, banyak media *online* yang gagal bertahan karena tidak mendapatkan model bisnis yang menguntungkan, sementara biaya operasional semakin tinggi. Kopitime.com pun disuspensi sahamnya pada 2003, dan banyak media lainnya seperti astaga.com, satunet.com, dan lippostar gulung tikar. Meski krisis melanda, detik.com, kompas.com, dan tempointeraktif.com tetap bertahan. Detik.com harus memangkas sejumlah karyawan untuk bertahan, sementara kompas.com dan tempointeraktif.com mendapat dukungan dari media cetak induknya.²⁷

d. Setelah 2003

Setelah kegagalan banyak media online pada 2002-2003, semangat baru muncul pada 2003 dengan diluncurkannya Kapanlagi.com, sebuah situs hiburan yang sukses besar di Indonesia. Didirikan oleh Steve Christian, Kapanlagi.com berfokus pada pengalaman pengguna. Walaupun bisnisnya tidak sebesar media cetak, media tersebut mencatatkan perkembangan yang positif. Keberhasilan ini memberi inspirasi bagi pelaku media *online* lainnya untuk kembali mencoba.

Pada 2006 dan 2007, beberapa media besar seperti Okezone (dari grup MNC) dan Vivanews.com

²⁷ Kustiawan, Winda, Kania Harahap, Dama Ainun Jannah dkk, 'Media Online dan Perkembangannya', *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 2 No. 1 (2022), hal. 5.

(dari grup Bakrie) mulai meluncurkan situs berita. Hal tersebut menjadi tanda adanya kebangkitan minat terhadap media *online* di Indonesia. Di sisi lain, Kompas.com dan Tempointeraktif.com juga melakukan perubahan signifikan pada situs mereka untuk bersaing dengan media baru.

Setelah 2003, media online di Indonesia semakin interaktif. Situs-situs seperti Detik.com dan Kompas.com mulai mengintegrasikan fitur-fitur seperti komentar pembaca, forum diskusi, dan *blogging* untuk meningkatkan partisipasi pengguna. Hal ini menandai transisi ke era Web 2.0, di mana interaksi dan partisipasi pembaca menjadi kunci dalam keberhasilan media online.²⁸

4. Kediripedia

Kediripedia.com merupakan *website* yang khusus menyajikan segala informasi sampai hal yang menarik dari seluruh dunia. Media *online* lokal Kediri ini sudah berdiri sejak tahun 2015 lalu. Kediripedia pernah terpilih sebagai penerima program JERF (*Journalism Emergency Relief Fund*) dari *Google News Initiative*, California.

Bukan hanya itu, Kediripedia juga hadir memberikan ruang kepada mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi untuk mengikuti program magang di sana. Kediripedia juga menerima peserta magang dari MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Kemendikbud RI.

Kediripedia juga sudah terverifikasi administratif dan factual Dewan Pers dengan nomor 1230/DP-verifikasi/K/VI/2024. Para jurnalis yang ada di sana juga kompeten mengelola media *online* ini. Dapat dikatakan juga

²⁸ *Op. Cit.*, Margianto dan Syaefullah, hal. 19.

bahwa Kediripedia merupakan situs yang merangkum data hidup yang dalam bentuk artikel, foto, video, bahkan sampai film.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sudah lebih dahulu dari penelitian ini tentu dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Sehingga, tentu dapat memperkaya literatur atau teori yang digunakan dalam mengkaji. Peneliti yang terdahulu juga menggunakan literatur pustaka yang memiliki topik hampir sama dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Ini adalah uraian terkait penelitian terdahulu dan dapat digunakan sebagai acuan peneliti dalam meneliti:

1. Penelitian berjudul “Agenda Setting Pada Film Lingsem Bertema Bantuan Sosial (Bansos) Karya Kediripedia.com” merupakan penelitian dari Muhamad Hamas Thaliban pada tahun 2022. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menjelaskan dan mengungkap tentang agenda setting pada film Lingsem yang bertemakan bantuan sosial (bansos) karya Kediripedia. Pendekatan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan berupa catatan hasil wawancara dan juga dokumentasi pribadi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan tentunya menganalisis teori agenda setting yang ada pada film Lingsem, ada empat tahapan yang dilakukan dari pihak Kediripedia dalam menyisipkan agendanya, yaitu yang pertama adalah melihat kondisi masyarakat, yang ke-dua adalah sikap Kediripedia, yang ke-tiga adalah muatan pesan (film lingsem) dan yang ke-empat adalah feedback atau umpan balik. Poin-poin itu dituangkan dalam gambar yang dapat bergerak yang dipandang bahwa hal tersebut lebih baik dalam membentuk persepsi khalayak sesuai agenda yang direncanakan

sebelumnya. Film Lingsem ini mempunyai tujuan yaitu untuk membentuk persepsi orang banyak tentang jahatnya praktik KKN yang ada di tingkat desa sehingga orang-orang dapat memberi perhatian lebih apabila ada penyaluran bantuan dari pemerintah kepada masyarakat yang memang benar-benar membutuhkan. Persamaan antara penelitian dari Muhamad Hamas Thaliban dengan penelitian ini yaitu terletak pada pendekatannya, yang sama-sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan subjeknya, yaitu Kediripedia. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objeknya.

2. Penelitian berjudul “Jurnalisme Naratif Pada Berita di Rubrik Kultur Kediripedia.com” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Diski Maulana pada tahun 2023. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bentuk penulisan jurnalisme naratif pada berita di rubrik kultur Kediripedia.com, juga menganalisa struktur narasi dan foto pada berita di rubrik kultur di Kediripedia.com. Pendekatan yang ada di dalam penelitian dari Diski Maulana adalah pendekatan kualitatif, yang merupakan metode penelitian berbasis kata-kata lisan atau tulisan yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan oleh peneliti. Penelitian tersebut menghasilkan pernyataan bahwa Kediripedia menerapkan jurnalisme naratif pada pemberitaannya karena memiliki data yang komprehensif dan mendalam yang dikemas menjadi plot dalam pengisahan berita seperti fiksi namun tetap mengedepankan fakta yang faktual dengan menggunakan bahasa yang sederhana serta melibatkan emosi dan detail deskriptif di berita. Foto pada berita juga mendukung cerita yang ada dalam berita dan struktur narasi yang variatif menunjukkan bahwa berita di sana menerapkan

struktur laporan kronologis yang disebut Krieken, yang menjadi salah satu ciri jurnalisme naratif. Persamaan antara penelitian Diski Maulana dengan penelitian ini adalah ada pada pendekatannya, yang sama-sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan subjeknya yang adalah KediriPedia. Sedangkan untuk perbedaan dengannya adalah dilihat dari objeknya.

3. Penelitian berjudul “Strategi Peliputan Berita oleh Reporter TVRI Sumatera Selatan Pada Program Warta Sumsel” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Desi Retno Pita pada tahun 2020. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk dapat mengetahui tentang strategi peliputan berita yang dilakukan oleh reporter di TVRI Sumsel yang ada pada program Warta Sumsel. Pendekatan pada penelitian tersebut adalah dengan pendekatan kualitatif metode penelitian deskriptif kualitatif. Datanya dikumpulkan dengan cara menggunakan observasi atau pengamatan dan wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi peliputan berita reporter program Warta Sumsel di LPP TRVRI Sumatera Selatan adalah dengan cara reporter mengumpulkan data atau informasi sebanyak-banyaknya tentang berita yang diliput secara terperinci agar kemudian bisa menuliskan berita yang padat dan akurat dan dapat diterima oleh masyarakat. Seperti peliputan pada umumnya, reporter dan tim juga mengalami kendala dan butuh strategi untuk mengatasinya. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada pendekatannya, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan objeknya, yaitu strategi peliputan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari subjeknya.

4. Penelitian berjudul “Strategi Peliputan Berita Wartawan Majalah Suluh” merupakan penelitian yang dilakukan oleh tiga orang, yaitu Ahmad Nabiri Adi Manggolo, Siswanto, dan Musthofa pada tahun 2020. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh ke-tiga orang tersebut menganalisis tentang strategi yang digunakan oleh wartawan Majalah Suluh saat peliputan berita. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tersebut adalah dengan pendekatan kualitatif dengan metodenya yaitu wawancara atau *interview*, observasi dan juga dokumentasi. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam strategi peliputan oleh wartawan Majalah Suluh melewati beberapa hal, yaitu tahap persiapan wawancara, penentuan masalah, penentuan *angle*, sampai dengan narasumbernya. Wartawan Majalah Suluh saat berada di lapangan juga tentunya bersikap sopan dan tidak lupa untuk memperkenalkan dirinya, menunjukkan kesan yang baik, membuat narasumber merasa nyaman, meminta izin, dan tentunya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan isu atau topik yang akan diangkat. Persamaan yang ada antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, karena keseluruhan dari penelitian tersebut merupakan teks atau narasi dan objeknya, yaitu strategi peliputan. Kemudian perbedaannya adalah dari segi subjek penelitiannya, penelitian tersebut menggunakan subjek Majalah Suluh, sedangkan penelitian ini menggunakan KediriPedia.
5. Penelitian berjudul “Analisis Strategi Komunikasi Jurnalis Perempuan dalam Peliputan Kasus Kekerasan Seksual” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Basofi, Farida Hariyati, dan juga Indriani pada tahun 2024. Di dalam

penelitian yang dilakukan oleh ke-tiga orang tersebut menganalisis tentang strategi komunikasi oleh jurnalis perempuan saat proses peliputan kasus kekerasan seksual. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian tersenut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana penelitian tersebut berupa narasi. Dengan metodenya adalah menggunakan dokumentasi dan juga triangulasi sumber. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa komunikasi penting dalam peliputan, yang strategi komunikasinya menggunakan komunikasi interpersonal menjelaskan maksud dan tujuan dengan hati-hati, kemudian ada tahap penajakan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Dengan pendekatan emaptik dan sensitif dapat membangun kepercayaan dari korban atau narasumber. Persamaan yang ada di dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama meneliti tentang peliputan. Sedangkan perbedaan yang ada dalam penelitian adalah dalam konteks strateginya, yang mana penelitian tersebut menekankan strategi komunikasinya, sedangkan penelitian ini lebih menyeluruh mengenai strategi peliputan. Bukan hanya itu, penelitian tersebut meneliti jurnalis perempuan, sedangkan penelitian ini meneliti KediriMedia.